
**BAHASA FIGURATIF SEBAGAI PASEMON KEPADA PENGUASA SERAKAH
PENYEBAB KEMISKINAN DALAM ANTOLOGI GEGURITAN : SERAT
PLEROK KARYA YUSUF SUSILO**

Zaliyanti Ratnanisa¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: zaliyantiratnanisa.20012@mhs.unesa.ac.id

Putri Devi Amanda²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
e-mail: 08040220130@student.uinsby.ac.id

Abstrak

Antologi geguritan “Serat Plerok” merupakan kumpulan geguritan Jawa kontemporer karya Yusuf Susilo Hartono. Kumpulan geguritan ini berisi gambaran polemik yang sedang dialami oleh bangsa ini. Salah satunya adalah bentuk keserakahan para penguasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa figuratif berupa majas dan relevansinya potret permasalahan yang tengah dihadapi bangsa ini. Penelitian ini ditulis sebagai wadah untuk menyadarkan bahwa negara sedang mengalami kemiskinan karena banyaknya korupsi yang dilakukan oleh penguasa. Untuk itu perlunya pendidikan karakter yang relevan sebagai bentuk arahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian stilistika mengenai gaya bahasa figuratif. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yakni “Serat Plerok” sebagai sumber data primer dan wacana mengenai polemik negeri ditahun 2015 hingga 2022 yang menjadi sumber data sekunder, dengan teknik pengumpulan dhata menggunakan teknik baca, catat dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini berupa wujud majas personifikasi dan metafora, relevansi majas dengan objek permasalahan yang ada di Indonesia, serta cara menangani permasalahan tersebut dengan meningkatkan pendidikan karakter terhadap anak bangsa.

Kata kunci : Serat Plerok, Bahasa Figuratif, Penguasa Serakah, Kemiskinan

Abstract

The poem anthology "Serat Plerok" is a collection of contemporary Javanese geguritan by Yusuf Susilo Hartono. This collection of geguritan contains a picture of the polemic currently being experienced by this nation. One of them is the form of greed of the rulers. This research aims to describe figurative language in the form of figures of speech and its relevance to the portrait of the problems currently facing this nation. This research was written as a forum to raise awareness that the country is experiencing poverty due to the large amount of corruption carried out by the authorities. For this

reason, relevant character education is needed as a form of direction. The method used in this research is descriptive qualitative with stylistic studies regarding figurative language styles. The data sources for this research are divided into two, namely "Serat Plerok" as the primary data source and discourse regarding the country's polemics from 2015 to 2022 which is the secondary data source, with data collection techniques using reading, note-taking and library study techniques. The results of this research are in the form of personification and metaphor figures of speech, the relevance of figures of speech to the objects of problems that exist in Indonesia, as well as ways to deal with these problems by improving character education for the nation's children.

Keyword : Serat Plerok, Figuratif Language, Greedy Rulers, Poverty

PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri tidak lepas adanya kemiskinan. Kemiskinan telah terjadi jauh pada masa penjajahan yang mana SDA dan SDM dieksploitasi dan menjadi permasalahan global. Beberapa pihak yang memiliki keberanian untuk mengeksploitasi adalah pihak yang memiliki pengaruh dan kekuasaan. Disisi lain kemiskinan yang tidak kunjung usai ini diakibatkan oleh negara yang mengalami kerugian yang dilakukan oleh penguasa yang serakah. Keserakahan ini dilakukan demi kepentingan politik demi mencapai tujuan pribadi yakni memperkaya diri sendiri dengan melakukan korupsi. Dalam dunia yang melek informasi dan intelektual ini rakyat dapat menilai bagaimana cara bekerja pemerintah yang dirasa makin menurun. Hingga dalam beberapa tahun terakhir marak terjadinya kasus kejahatan. Dimulai dari pencurian, pelecehan, pembunuhan, penipuan, *cyber crime*, penyelundupan hingga penggelapan dana. Namun, tak ada satupun yang berhasil dituntaskan sehingga berimbas membuat negara merugi. Dari sepanjang kasus hal yang paling merugikan negara dan rakyat adalah kasus korupsi yang tidak bisa lepas dari budaya yang sudah mendarah daging.

Di masa pandemi Covid-19 banyak berita terkait korupsi bansos atau BLT (Bantuan Langsung Tunai) untuk masyarakat yang terkena dampak PHK massal. Hal ini menyebabkan kemiskinan di Indonesia menjadi-jadi, dari yang miskin menjadi sangat miskin. Dari kemiskinan dan korupsi tersebut, banyak menuai simpati para penulis karya sastra karena merasa prihatin. Karya sastra yang dibuat oleh para pengarang, biasanya dibuat untuk membantu pembaca melihat apa yang sedang terjadi diluar sana. Ratna (2004) dalam Sulaiman (2018) berpendapat bahwa terdapat hubungan erat antara sastra dengan masyarakat baik terletak pada proses pembentukan maupun penyebaran. Sehingga, di dalam karya sastra sendiri selain mengandung masalah-masalah

kemasyarakatan yang dilirik oleh pengarang, pengarang juga memasukkan etika dan estetika.

Yusuf Susilo Hartono (YSH) yang lahir di Jawa Timur 18 Maret 1958 yang memiliki bakat menulis, melukis dan teater. Beliau mendirikan Sanggar Art Bipa di tahun 1981 sebagai wadah untuk menampung seniman muda. Di tahun 1982 bersama dengan penulis Jawa kota Bojonegoro ia mendirikan sanggar yang bernama Sanggar Sastra “*Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro*” (PSJB) sehingga beliau bisa menerbitkan buku pertamanya yakni antologi *geguritan Ombak Wengi* ditahun 2011 yang berisi 99 gurit yang dipilihnya mulai tahun 1981 hingga 2011. YSH juga merupakan pengarang yang membuat karya sastra berdasarkan pengindraannya dalam melihat permasalahan-permasalahan masyarakat terutama mengenai kemiskinan, dan korupsi. Salah satunya yaitu dalam karyanya yang berjudul “*Serat Plerok*” merupakan wujud prihatinnya memandang permasalahan di sekelilingnya. *Serat Plerok* ini ditulis berupa karya sastra Jawa modern yang disebut *geguritan*. *Geguritan* memiliki fisik yang sama seperti bentuk puisi yang banyak memiliki makna konotatif dan multitafsir untuk menggambarkan atau menyimbolkan sesuatu yang ingin diungkapkan (Setyawan, 2021:143).

Didalam *Serat Plerok* terdapat banyak hal unik yakni pengarang banyak menggunakan kata-kata yang belum diketahui artinya, lalu untuk menandai setiap *geguritan* pengarang menggunakan penomoran yang tidak banyak digunakan oleh pengarang lainnya. Seolah pengarang ingin menunjukkan bagaimana kehidupan dikaitkan dengan bilangan dan beberapa kebudayaan yang semrawut namun terdapat kekuatan untuk mengubah tatanan sosial. Dalam baris setelah judul *geguritan* yang berupa angka Yusuf Susilo Hartono juga menggunakan hanacaraka aksara Jawa ke dalam *geguritan* sebagai dekonstruksi makna penulis yang bebas merakit kata dalam menciptakan *geguritan*. Selain itu pengarang memasukkan kata yang tidak diketahui arti umumnya seperti kata *laindhu*, *sir*, *kum*, *kim*, dan lainnya. Yusuf Susilo Hartono menjelaskan bahwa kata tersebut muncul begitu saja seperti akuarium batin dan ia merasa harus mengadopsi kata tersebut sebagai kata rahasia seperti *Alif*, *Laam*, *Mim* dalam pembukaan surah Al-Baqarah (Hartono, 2016:xiii)

Dalam penelitian sebelumnya pembahasan mengenai *Serat Plerok* pernah dilakukan oleh Hikmawati (2020) dengan judul “*Basa Figuratif, Sarana Retorika lan Aspek Devisi Basa Sajrone Antologi Geguritan Serat Plerok Anggitane Yusuf Susilo Hartono*” sesuai judulnya, Hikmawati hanya mengelompokkan berapa banyak bahasa

figuratif, sarana retorika dan deviasi dalam *Serat Plerok* dan membahas beberapa contoh *geguritan* saja dalam penelitiannya dan tidak ada analisis lebih lanjut pada masing-masing *geguritan*nya. Kedua adalah penelitian oleh Sheleri Mariani Sinabutar dkk (2019) dengan judulnya “Bahasa Figuratif dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari : Pendekatan Stilistika” membahas mengenai gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, metafora, simile, personifikasi dan hiperbola yang terdapat dalam novel Supernova. Mengacu pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti akan mengkaji bagaimana sebuah bahasa figuratif dalam sebuah antologi *geguritan* dapat menggambarkan permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia, serta bagaimana langkah sebaiknya yang dapat ditempuh untuk mengurangi permasalahan sosial ini. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian antologi *geguritan Serat Plerok* karya YSH belum pernah diteliti dan dijadikan sebagai artikel yang dipublikasikan dalam jurnal manapun dan murni sebagai artikel orisinal hasil karya tulis serta buah pikir peneliti.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat tujuh *geguritan* yang terpilih bernomor urut 2, 8, 17, 26, 27, dan 55 ini yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika dan tinjauan semiotik. Maka rumusan masalah yang diangkat dari antologi *geguritan Serat Plerok* terbagi menjadi tiga yakni : (1) bagaimana wujud bahasa figuratif dalam antologi *geguritan Serat Plerok* karya YSH yang menggambarkan *pasemon* penguasa serakah yang menyebabkan kemiskinan? (2) Bagaimana relevansi permasalahan dalam antologi *geguritan Serat Plerok* karya YSH dengan keadaan atau kasus kemiskinan dan korupsi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir saat ini? dan (3) Bagaimana pendidikan karakter pada anak bangsa yang sebaiknya dilakukan sebagai cara mengurangi kemiskinan dan korupsi di Indonesia? Dari rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana wujud majas serta hubungan dalam *Serat Plerok* karya Yusuf Susilo Hartono dengan keadaan atau kasus kemiskinan dan korupsi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Juga memberikan pengetahuan tentang pentingnya mengubah karakter serta pemikiran manusia dalam diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun kepentingan yang menyangkut banyak jiwa.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana peneliti menganalisis berbentuk sebuah kritik sastra. Dalam kritik sastra membutuhkan gambaran yang diambil dari realita, yang mana gambaran dari kritik sastra ialah

berdasarkan kenyataan. Dalam deskriptif kualitatif lebih menekankan pada penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013). Data yang bersifat deskriptif dianalisis untuk mencapai kesimpulan umum dari data yang diperoleh. Dalam Hardani (2020) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada sebuah penguraian dan pemahaman terhadap gejala-gejala sosial yang sedang dialami.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kumpulan puisi atau sebuah antologi geguritan yang berjudul *Serat Plerok* yang berjumlah 58 geguritan karya Yusuf Susilo Hartono yang terbit di tahun 2016. Bahan dalam geguritan yang telah diperoleh melalui metode tertentu dari sumber data disebut dengan data (Zaim, 2014). Ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa geguritan pilihan dalam antologi geguritan *Serat Plerok* karya Yusuf Susilo Hartono. Terdapat enam geguritan yang dipilih yaitu, geguritan dengan nomor 2 dengan awalan Mong!, 8 dengan awalan Kim kim alaikim, 17 dengan awalan Siru!, 26 dengan awalan Ilu!, 27 dengan awalan Lar!, dan 55 dengan awalan Tha!. Data sekunder merupakan data yang berasal dari rujukan yang sesuai dengan pembahasan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dapat berupa artikel, majalah dan berita.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode studi pustaka yang mana menghimpun sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder. Tata cara dalam pengumpulan data adalah (1) menelusuri sumber data primer dan sekunder, (2) mengklasifikasikan berdasarkan objek penelitian yang akan diangkat, (3) pengolahan data atau pengutipan sebagai referensi untuk ditampilkan dalam temuan penelitian untuk mendapatkan informasi yang utuh dan diinterpretasikan, dan yang terakhir (4) untuk menarik kesimpulan dari data yang dibahas (Darmalaksana, 2020). Dengan demikian, penelitian ini didesain dengan tujuan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data dengan cara subjektif mengenai pembahasan potret kemiskinan, korupsi, penguasa serakah, yang terdapat dalam antologi geguritan *Serat Plerok* dan bagaimana bentuk solusi yang dapat diterapkan di Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan dalam *Serat Plerok* karya Yusuf Susilo Hartono, data yang menggambarkan pasemon kepada penguasa yang serakah sehingga dapat menyebabkan kemiskinan terdapat enam geguritan. Enam geguritan yang dipilih adalah

geguritan dengan nomor 2 dengan awalan Mong!, 8 dengan awalan Kim kim alaikim, 17 dengan awalan Siru!, 26 dengan awalan Ilu!, 27 dengan awalan Lar!, dan 55 dengan awalan Tha!. Dalam enam *geguritan* ini majas yang akan dibahas oleh peneliti adalah majas personifikasi dan metafora yang datanya relevan dengan penggambaran permasalahan yang terjadi di Indonesia.

Bahasa Figuratif (Majas Personifikasi dan Majas Metafora) yang Menggambarkan Keserakahan Penguasa dalam Antologi Serat Plerok Karya Yusuf Susilo Hartono

Keseluruhan dari geguritan yang telah dipilih memuat bahasa figuratif yang menggambarkan keserakahan penguasa. Bahasa figuratif yang terkandung dalam geguritan yang dipilih adalah majas personifikasi dan majas metafora. Terdapat satu buah majas personifikasi dan enam buah majas metafora yang akan dijabarkan dalam pembahasan berikut secara rinci.

Majas Personifikasi

Majas personifikasi termasuk kedalam salah satu bahasa figuratif. Menurut Pradopo (2014:76) majas personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda mati yang dapat berfikir, bersifat dan berbuat seperti manusia. Dalam *Serat Plerok* karya Yusuf Susilo Hartono terdapat bentuk majas personifikasi yang menggambarkan pasemon kepada penguasa yang serakah dimana terdapat kritik politik yang tidak adil dan hukum hanya berpihak pada para penguasa.

(1)...

Palu adil kelangan mripat

Sadalan-dalan trantanan pasal

...(Hartono, 2016:13)

Terjemahan:

...

‘Palu adi kehilangan mata’

‘Dijalan-jalan berjalan dengan berpegangan pada pasal’

... (Hartono, 2016:13)

Kutipan tersebut ada pada geguritan dengan nomor 8 dengan awalan *Kim kim alaikim* dan dimulai pada baris 4 hingga 5. Pada kutipan tersebut terdapat baris yang menyebutkan *Palu adil kelangan mripat* diatas bukanlah palu biasa yang terbuat dari campuran besi dan baja dan alat bantu untuk memalu dalam pertukangan dan bangunan dan memiliki sifat adil, namun palu adil diatas merujuk palu yang dimiliki oleh hakim dimeja hukum yang digunakan untuk menjatuhkan sebuah putusan berdasarkan hukum

yang tertulis dan bersifat adil bagi seluruh rakyat, namun pada beberapa alasan palu keadilan ini mulai kehilangan arahnya (buta) dan tidak bisa melihat sekelilingnya. Sehingga hakim hanya akan menjatuhkan sebuah putusan berdasarkan pada pasal-pasal. Sehingga palu adil yang kehilangan mata ini bermakna bahwa hukum sekarang tidak dapat memberikan keadilan yang semestinya. Hanya berlandaskan pasal dan tidak melihat kedalam kenyataan atau hal yang mendasarinya.

Majas Metafora

Majas metafora merupakan wujud bahasa figuratif yang sering digunakan dalam *Serat Plerok* ini dan menjadi *style* Yusuf Susilo Hartono. Majas metafora merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok berupa kalimat untuk mengacu terhadap suatu objek tertentu. Dari 58 geguritan ditemukan 22 data yang mengandung majas metafora. Dari banyaknya geguritan, terdapat 6 data dengan tema penggambaran sindiran kepada penguasa serakah yang menyebabkan kemiskinan semakin menjadi. Geguritan yang mengandung majas metafora dengan tema yang sama ada pada geguritan dengan nomor 2, 8, 17, 26, 27 dan 55.

Data yang pertama dimulai dari geguritan dengan nomor 2 yang dimulai dengan kata “Mong!”. Pada geguritan tersebut menggambarkan bagaimana warga negara ini selalu ikut-ikutan, hingga tidak sadar bahwa yang diikuti merujuk pada keburukan dan kejahatan. Sehingga akibat dari ikut-ikutan terjadilah kejahatan yang berulang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data dibawah ini.

(2)
Negara asmara bandha
Ya negarane para brama corah
Wangi tata laire
Basin tata batine
.... (Hartono, 2016:6)

Terjemahan:

....
Negara cinta kekayaan
Ya negaranya para pengulang kejahatan
Wangi tata lahirnya
Busuk tata batinnya
... (Hartono, 2016:6)

Dalam data *geguritan* no 2 tersebut yang menunjukkan metafora dimulai dari baris kesembilan hingga baris kedua belas. Kalimat yang terdapat majas metafora sebagai penunjuk pembandingan dari metafora secara implisit adalah “*negara asmara bandha*”

yang memiliki arti bahwa negara yang isinya mencintai kekayaan. Sehingga akan melakukan apapun agar ia tetap dalam posisi bergelimang kekayaan. Namun perbuatan untuk mencapai kekayaan ini dilalui dengan kejahatan yang telah dilakukan secara berulang yakni ditujukan dengan metafora “*ya negara para bramacorah*”. Dalam KBBI brama corah merupakan sebuah kata yang memiliki arti resividis atau orang yang melakukan tindak pidana yang berulang-ulang. Tindak pidana sendiri merupakan sebuah kejahatan yang mencakup perampokan, korupsi, dan pembunuhan (Hibtiyah, 2022:148). Para bramacorah ini berasal dari para pejabat yang memiliki kepribadian baik serta bijaksana diluar, namun kenyataannya penguasa tersebut memiliki keinginan dalam batin yang tidak baik yang ditujukan dengan penggambaran *wangi tata laire, basin tata batine*.

Majas metafora berikutnya ada pada geguritan bernomor 8 dengan awalan “kim kim alaikim” yang mana geguritan ini menggambarkan kritik politik terhadap pemerintah yang tidak adil. Geguritan ini juga menggambarkan bagaimana yang kaya lebih memiliki *privilege* tidak pernah salah. Maka dari itu beberapa *privilege* ini hanya ada pada orang yang memiliki kuasa lebih.

(3)
*Becik ala dumununge nang
Driji-driji panguasa*
....
(Hartono, 2016:13)
Terjemahan:
....
Baik buruk ada pada
Jari-jari penguasa
....
(Hartono, 2016:13)

Kutipan data diatas merupakan geguritan nomor 8 ada pada baris sepuluh dan sebelas dengan awalan *Kim kim alaikim*. Dari kutipan diatas driji-driji bukanlah jari-jemari tangan secara denotatif, namun digambarkan sebagai kekuasaan penguasa, karena biasanya seorang penguasa hanya perlu menggerakkan jari saja untuk memerintah bawahannya dan tak perlu turun tangan langsung. Sehingga baik atau buruknya sesuatu ditentukan oleh kekuasaan yang dimiliki pada jemari penguasa.

Majas metafora berikutnya ada pada geguritan bernomor 17 dengan awalan “Siru!”. Geguritan ini berisi bagaimana hidup menjadi berantakan, tidak sesuai aturan dan seandainya sendiri. Dimana pemimpin banyak yang tidak tegas didepan, ataupun dibelakang. Sehingga banyak bentuk kerusakan baik pada moral dan juga terhadap alam.

Salah satu bentuk kerusakan alam yang terjadi karena ketidaktegasan pemerintah pada para pemilik sumber daya alam ilegal yang sering merusak bumi.

(4)
Bumi diperes mbaka senti
Watu diperes mbaka sithik
Dadi jenang sela
Jawa dadi wawa (Hartono, 2016:24)
Terjemahan:
...
Bumi diperas setiap senti
Batu diperes sedikit-sedikit
Jadi jenang batu
Jawa jadi abu (Hartono, 2016:24)

Pada kutipan data *geguritan* nomor 17 pada baris kesebelas hingga empat belas dalam *Serat Plerok* dengan awalan *Siru!* ini menunjukkan adanya majas metafora. Yang mana bumi dan batu yang diperas tidaklah mungkin, tetapi diperas dalam konteks ini adalah kekayaan alam di bumi ini dikuras habis. Sehingga tanah di Jawa menjadi kapur dan abu yang digambarkan dengan metafora jadi jenang sela atau jenang yang terbuat dari batu dan pulau Jawa sendiri akan menjadi abu karena banyaknya pengeksploitasian seperti banyaknya pertambangan. Terkurasnya sumber daya alam ini hanya berani dilakukan oleh orang yang memiliki kuasa untuk mengeksploitasi. Dari eksploitasi sembarangan ini yang mengakibatkan masyarakat menjadi miskin karena tidak dapat merasakan manfaatnya untuk menyambung hidup karena telah dieksploitasi untuk kepentingan diri penguasa sendiri.

Data majas metafora berikutnya ada pada *geguritan* bernomor 26 dengan awalan “Ilu!”, menggambarkan juga bagaimana para penguasa yang ikut-ikutan. Sebagai penguasa yang baik perlunya iman agar memantapkan hatinya untuk memimpin negeri, namun nyatanya tidak semua penguasa memiliki iman yang kuat hingga akhirnya tergoda untuk melakukan keburukan salah satunya adalah dengan mengakali rakyat. Rakyat diberi janji-janji palsu dan kebohongan baik tentang pemenuhan hak sebagai rakyat atau janji-janji lainnya.

(5)....
Wong pinter padha keblinger
Iwak wader godhonge tela
Wong gedhe dawa irunge
Dhawuhe padha cidra (Hartono, 2016:35)

Terjemahan:

Orang pintar sama tersesat
Ikan wader daunnya ketela
Orang besar panjang hidungnya
Perkataanya sama-sama berbohong (Hartono, 2016:35)

Pada kutipan data *geguritan* nomor 26 tersebut, yang menunjukkan majas metafora ada pada baris kesembilan hingga dua belas. Dalam kutipan tersebut “*iwak wader godhonge tela*”, menggambarkan makanan yang sering dimakan oleh rakyat kecil yang mudah didapat untuk dimakan dan dibuat lalapan. Lalu “*wong pinter padha keblinger*” ini menggambarkan orang yang berakademisi sering kali ‘*minteri*’ orang awam yang digambarkan oleh “*iwak wader godhong tela*”. “*Wong gedhe dawa irunge*” yang memiliki arti bahwa penguasa yang disetiap perkataannya hanya berisi kebohongan. Untuk itu mereka membohongi orang awam karena merasa dirinya yang pandai dan berpendidikan tinggi, dan apapun pasti akan diterima oleh rakyat karena merasa tinggi ilmunya. Maka lagi-lagi korbannya adalah rakyat kecil yang termakan kebohongan penguasa yang *minteri* rakyatnya.

Majas metafora berikutnya ada pada geguritan bernomor 27 dengan awalan “Lar!”, menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat yang sedang dilanda kesulitan untuk mencari pakan untuk kehidupan sehari-hari. Harga bahan yang melonjak, sehingga harus berhemat untuk mempertahankan hidup dikemudian hari, hal ini juga tak lepas dari permainan harga bahan pokok oleh para penguasa yang senang memperlmainkan harga.

(6)
Larang regane urip saiki
Ana dina angel pangupa jiwa
Asu gedhe menang kerahe
.... (Hartono, 2016:36)
Terjemahan:
Mahal harganya hidup ini
Ada hari sulit menghidupkan jiwa
Anjing besar menang kelahinya (Hartono, 2016:36)
....

Kutipan data geguritan no 27 tersebut terdapat bentuk metafora pada baris ke 7 hingga 9 dengan latar belakang curhatnya rakyat kecil. Bentuk metafora yang ada dalam geguritan nomor 27 ini adalah bentuk metafora eskplisit yang ada pada frasa “*larang regane urip saiki*” yang mana kata *urip* atau hidup manusia disamakan dengan sesuatu barang yang harganya mahal. Lalu majas implisit ada pada baris “*ana dina angel pangupa jiwa*” yang memiliki arti bahwa adanya satu hari disamakan dengan susahnya

mencari sumber pangan karena pekerjaan rakyat kecil tergantung pada *asu* ‘anjing’ yang dimaknai orang yang berkuasa yang akan menang.

Majas metafora berikutnya ada pada geguritan bernomor 55 dengan awalan “Tha!”, menggambarkan masa sekarang dimana penguasa tanpa wibawa. Mereka hanya memiliki tampang yang berani agar masyarakat segan, nyatanya mereka malah tidak memiliki kewibawaan sama sekali dan merugikan masyarakat karena mereka hanya bisa menggerogoti negara dari dalam.

(7) ...
Pejabat dadi rayap
Rakyat padha kendhat
....
Pulo Jawa kari buntut (Hartono, 2016:69)
Terjemahan:
....
Pejabat menjadi rayap
Rakyat menjadi terhenti
...
Pulau Jawa tinggal ekornya (Hartono, 2016:69)

Kutipan data majas metafora diatas ada pada *geguritan* nomor 55 dengan awalan *Tha!* Yang dimulai dari baris sebelas, dua belas dan lima belas. Pada *geguritan* tersebut pejabat diibaratkan sebagai binatang rayap. Seperti yang diketahui bahwa rayap adalah hama yang suka memakan kayu dan membuat bangunan yang terbuat dari kayu keropos atau sehingga menjadi rusak. Perbuatan pejabat yang seperti rayap suka menghabiskan pendapatan negara sehingga rakyat menjadi menderita, sehingga pada akhirnya tersisa ekornya saja atau sebagian kecil yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan korupsi di Indonesia seperti hama rayap yang jumlahnya ribuan kerap bersembunyi dibalik kayu yang tidak terlihat dan jika tidak diselidiki dimana adanya hama tersebut dalam rumah.

Relevansi Potret Masyarakat Miskin Akibat dari Para Penguasa Serakah yang Terjadi Di Indonesia.

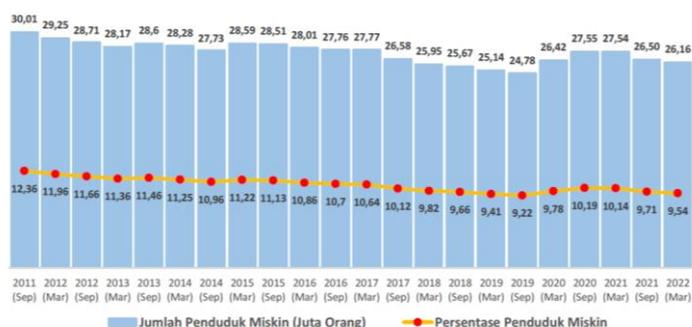
Seperti karya sastra pada umumnya, setiap isi *geguritan Serat Plerok* berasal dari jiwa, apa yang dilihat, apa yang dirasakan oleh pengarang saat berada pada realita kehidupannya. Berdasarkan judulnya, antologi *geguritan Serat Plerok* merupakan hasil dari suatu pemandangan realitas di zaman sekarang oleh sudut pandang pengarang. Banyak gambaran yang diangkat oleh pengarang dalam *Serat Plerok* yang sesuai realita saat ini adalah mengenai kemiskinan, korupsi, dan hukum yang lemah. Berikut relevansi

potret masalah kemiskinan, korupsi dan melencengnya hukum di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Angka kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan latar belakang penulisan antologi *geguritan Serat Plerok* ada pada tahun 2015 hingga Desember 2016 *Serat Plerok* diterbitkan pengarang mengambil latar belakang mengenai hal yang terjadi di tahun tersebut. Namun yang dinamakan perkara kemiskinan di Indonesia tak hanya berpaten pada tahun tersebut dan akan terus berjalan hingga kini. Menurut Badan Pusat Statistik perhitungan berdasarkan presentasi angka kemiskinan yang dimulai pada tahun 2011 Perbulan September hingga Maret 2022 hanya menurun sekitar 2,82 persen.

Gambar 1. Grafik Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin, September 2011-Maret 2022



Gambar 1. Grafik Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin, September 2011-Maret 2022

Berdasarkan ditulisnya *Serat Plerok* di tahun 2015 hingga 2016 presentase penduduk miskin turun sekitar 0,52 persen, sedangkan jika dihitung mulai September 2015 hingga Maret 2022 berhasil turun 1.68 persen. Angka kemiskinan memang berhasil turun namun presentasi turunnya terbilang cukup lambat. Hal ini juga diakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami perlambatan (Indayani & Hartono, 2020), belum lagi dampak pandemi Covid diakhir tahun 2019 yang melambung tinggi hingga 2021 sehingga banyak penduduk yang berpenghasilan rendah malah semakin rendah dan mengalami PHK (Fauzi, 2020).

Sebagaimana hasil laporan BPS menyebutkan 70 persen masyarakat berpenghasilan rendah mengalami penurunan pendapatan. Ditambah pula adanya

kesenjangan yang masih tinggi di desa/kota karena tersendatnya program pemerintah yang sudah direncanakan. Sesuai dengan data (6) yang menceritakan sulitnya menghidupi diri dimana harga pangan naik tak menentu. Hal ini adanya kelompok jaringan pedagang yang mengambil keuntungan dari pangan dan juga karena pada Maret 2016 BBM mengalami kenaikan yang mana membuat statemen jika BBM naik maka bahan pangan juga naik. Kenaikan-kenaikan tersebut secara tidak langsung menyerang para dapur kecil atau UMKM, bahkan masyarakat miskin yang paling terkena dampak memprihatinkan sehingga masyarakat yang dibawah garis kemiskinan perutnya akan semakin kecil.

Di sisi lain penurunan angka kemiskinan yang melambat ini juga dikarenakan banyaknya sumber daya alam yang dieksploitasi sehingga rakyat tidak berani memanfaatkan dan tidak mendapatkan manfaat dari potensi sumber daya alam itu sendiri. Menurut apa yang terjadi ditahun 2015 dan apa yang dilirik oleh pengarang saat membuat *Serat Plerok* ini adanya SDA yang dikuras terutama hutan yang merupakan tempat hidup flora dan fauna diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Kayu dari hutan ini nantinya akan digunakan sebagai industri dan lahan yang dibuka akan dialih fungsi menjadi pertambangan. Pernyataan ini di dukung dengan data yang berasal dari web artikel *Indonesia Corruption Watch* dengan judul ‘Penegak Hukum Lemah, SDA Dikuras’ yang diterbitkan pada 3 Juni 2015.

Pembukaan kawasan hutan untuk pertambangan. Jumlah IUP yang berada di kawasan hutan menggambarkan bagaimana kritisnya permasalahan kehutanan. Di Kalimantan tercatat setidaknya lebih dari 6 juta ha kawasan hutan yang dikupasi oleh usaha tambang dengan potensi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tidak terpungut hingga 15,9 triliun. (Indonesia Corruption Watch, 2015)

Dari pernyataan tersebut hingga saat ini di Kalimantan telah terjadi pembakaran hutan dan pembalakan yang dilakukan demi keuntungan pribadi. Sama hal seperti penggambaran Yusuf Susilo Hartono dalam *geguritannya* yang bernomor 17 dengan nomor data (4) yang menggambarkan bahwa SDA saat ini telah diperas bahkan di Pulau Jawa tinggal menjadi abunya saja karena banyaknya tempat yang di eksploitasi untuk dijadikan industri. Industri tersebut juga menyebabkan berbagai polusi karena tidak adanya tempat untuk mengolah limbah industri sehingga pembakaran limbah menjadi penengah untuk mengurangi limbah industri. Namun, hingga saat ini bahkan setelah terjadi pembalakan hutan kemiskinan hanya turun dibeberapa persen saja dalam kurun

waktu kurang lebih 10 tahun dan tidak ada perkembangan yang cukup efektif untuk mengurangi kemiskinan secara drastis.

Hukum yang lemah

Berdasarkan dari data yang dikumpulkan dari *Serat Plerok* pada *geguritan* dengan nomor 2 dan 8 pada data (1), (2), dan (3) mengarah pada penguasa yang serakah. Pada data (1) menceritakan mengenai hukum yang telah buta dan berjalan hanya mengikuti pasal, namun tidak melihat kenyataan apa yang mendasari perilaku seseorang. Karena baik dan buruk ada ditangan penguasa. Seperti kasus yang pernah terjadi di Indonesia mengenai tuduhan pencurian beberapa kayu oleh seorang nenek berumur 63 tahun di tahun 2015 yang berakhir vonis di bui selama lima tahun hingga denda yang mencapai ratusan juta rupiah. Berikut merupakan kutipan data bersumber dari berita online CNN Indonesia yang diterbitkan 23 April 2015.

Hakim dalam putusannya, lanjut Supriono, hampir seluruhnya hanya mempertimbangkan keterangan saksi yang diajukan oleh Perhutani. Padahal, menurut Supriono, pada fakta-fakta persidangan, saksi tidak bisa menjelaskan keterlibatan Nenek Asiani dalam dakwaan pencurian kayu milik Perhutani. "Keterangan saksi -saksi ini membuktikan tidak ada yang mengetahui Nenek Asiani mencuri kayu Perhutani," tuturnya. Sebelumnya, Nenek Asiani didakwa oleh Jaksa mencuri tujuh batang kayu jati milik Perhutani Situbondo. Nenek yang tinggal di Desa Jatibedeng, Situbondo ini disebutkan melanggar Pasal 12d juncto Pasal 83 ayat 1d Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan"(CNN Indonesia, 2015).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa jagad maya Indonesia pada tahun 2015 ramai karena permasalahan kasus pencurian kayu jati milik Perhutani. Para saksi yang diajukan hanya ada dari pihak perhutani yang tidak bisa memberikan fakta dan kronologis lebih jelasnya. Sehingga tuduhan tersebut didasarkan oleh pasal undang-undang. Jika memang nenek tersebut mencuri maka harusnya terdapat musyawarah yang menengahi alasan mengapa nenek tersebut memiliki kayu jati yang mirip dengan Perhutani. Dan jika dilihat dari fisik seorang nenek yang sudah berumur maka tidak mungkin akan kuat untuk mencuri hingga tujuh batang kayu jati. Di sisi lain nenek yang hanya tinggal sendiri jika memang mencuri kayu, maka kemungkinan juga untuk upaya bertahan hidup. Tak hanya terjadi kasus kayu saja, Suherman (2021) dalam Ghina & Dewi (2022) mengatakan bahwa terdapat kasus pencurian ayam yang hukumnya lebih berat

bagi pelaku pencuri ayam dari pada pejabat atau penguasa yang rakus yang mencuri uang milik rakyat hingga triliunan rupiah.

Dalam kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa hukum memang hanya memihak yang berkuasa dan kuat seperti peribasan “*asu gedhe menang kerahe*” yang mana *asu gedhe* dilambangkan oleh penguasa yang kuat yang akan menang. Maka dari itu dalam data (1), (2), dan (3) merujuk pada lemahnya hukum jika dihadapkan oleh yang berkuasa dan memiliki banyak kekayaan. Dalam kasus ini memperlihatkan bagaimana hukum yang tumpul keatas dan tajam kebawah dimana hukum lebih toleran kepada petinggi negara. Para penguasa tersebut akan mampu mengendalikan hukum seperti kasus tuduhan pencurian kayu oleh seorang nenek yang terjadi di Situbondo, Indonesia.

Korupsi

Dalam *Serat Plerok* yang di dapat pada tujuh *geguritan* dalam antologi *Serat Plerok*, pengarang juga cukup banyak potret pejabat atau penguasa yang korupsi. Pada data (2), (5), dan (7) mengangkat perihal korupsi yang dilakukan oleh penguasa yang memiliki kekuatan. Seperti yang diketahui korupsi di Indonesia sudah seperti warisan bahkan sejak jaman kerajaan dan dianggap wajar untuk mengukuhkan kedudukan berpolitik karena sangat cintanya warga negara dengan kekayaan seperti data (2). Korupsi dapat dimulai dari kepala desa bahkan hingga dewan tinggi negara maka dari itu pengarang menggambarkan pejabat yang seperti rayap pada data (7). Dimana kasus korupsi banyak tidak terlihat dan tiba-tiba menggerogoti dari dalam merugikan negara dengan miliaran bahkan triliunan rupiah.

Banyak kasus korupsi yang telah terjadi di Indonesia hal ini dilatarbelakangi oleh lemahnya hukum di Indonesia. Pada periode orde baru terdapat pasal yang ditujukan bagi tindak pidana korupsi adalah hukuman mati yakni pada pasal ayat 2 UU No. 31/1999 jo. UU No. 20/2001 yang mengatakan bahwa tindakan memperkaya diri yang melawan hukum dan merugikan negara, pidana mati dapat dijatuhkan. Namun hingga saat ini tidak ada koruptor yang benar-benar pidana mati dan hanya ada pidana seumur hidup karena dirasa hukuman mati tidaklah manusiawi. Namun dibeberapa negara asia lainnya seperti China, Korea, Malaysia, dan Jepang telah memberlakukan menghukum mati dan hukum gantung koruptor.

Berlatar belakang penulisan *Serat Plerok*, pengarang mengambil latar belakang kasus korupsi yang paling banyak terjadi di tahun 2016 yakni adanya penyusutan 6 politikus dan pejabat yang merugikan negara sebesar Rp. 1,4 Triliun dengan 482 kasus

korupsi yang di rangkum dalam IWC atau *Indonesia Corruption Watch* yang di beritakan dalam berita online Merdeka.com dengan judul “ICW : 482 Kasus Korupsi rugikan negara hingga 1,4 T di 2016” yang diterbitkan pada 19 Februari 2017 oleh Ibnu Siena. Siena (2017) mengatakan bahwa “berdasarkan modus, ICW menempatkan penggelapan sebagai kasus terbanyak dengan 124 yang kerugiannya mencapai Rp 205 Miliar. Meski begitu faktanya yang memiliki wewenang lebih besar lebih merugikan negara”.

Syuraida (2015:232) mengatakan bahwa DPR menjadi ladang dari tindakan korupsi dan sering dilakukan berulang kali serta tidak kapok maka dari itu pengarang menjuluki negara ‘bramacorah’ dan ‘*negara asmara bandha*’ yang mencintai kekayaan sesuai dengan data (2). Berlanjut pada tahun yang sedang berjalan saat ini korupsi terbesar dilakukan oleh Surya Darmadi di tahun 2022 yang melakukan pencucian uang dan menrabas perkebunan sawit yang menyebabkan kerugian negara hingga Rp 104 Triliun. Namun kasus korupsi terbesar pernah dilakukan oleh mantan presiden Indonesia kedua yaitu Soeharto sekitar 35 miliar dollar AS atau setara dengan Rp 490 Triliun. Menurut Syuraida, et al., (2015) dikatakan bahwa selama tahun 1980-an bisnis keluarga Soeharto tidak lepas dari kasus korupsi yang begitu besar dilakukan ketika Orde Lama masih berjalan hingga masa Orde Baru. Maka dari itu pengarang menggambarkan bagaimana para pejabat yang selalu berucap omong kosong dan berbohong. Kebohongan yang mengatakan akan mensejahterakan rakyat namun malah berbalik merugikan rakyat dengan menggerogoti dari dalam yang hingga saat ini penyebab kemiskinan di Indonesia lambat teratasi.

Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Pada Anak Bangsa Sebagai Salah Satu Cara Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia

Di Indonesia kemiskinan dan penanganan korupsi yang lambat ditangani ini karena hukum yang masih lemah dan kehilangan pondasinya. Bahkan Pancasila yang sebagai dasar negara hingga saat ini hanya ringan dimulut dan tidak berat dihati. Dalam *Serat Plerok* pengarang mengajak kita sebagai penerus bangsa ini agar selalu berhati-hati dalam bertindak dan menyuruh untuk melihat bagaimana masa depan yang akan terjadi jika negara berada ditangan para penguasa yang salah. Maka dari itu perlunya pendidikan karakter yang nantinya dapat digunakan menjadi pondasi untuk untuk menjadi pemimpin yang jujur dan bijaksana. Pendidikan karakter adalah sebuah *grand design* proses pembudayaan dan nilai-nilai luhur dalam satuan pendidikan (Syamsurrijal, 2018:208). Nilai luhur ini didapatkan dari agama, etika, Pancasila dan UUD. Terdapat UUD Nomor

20 Tahun 2003 yang menjelaskan mengenai pendidikan karakter di Indonesia. Terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang diharapkan, namun tidak semua siswa siswi mampu menerapkan semuanya karena masih banyak budaya seperti senioritas dan bullying di sekolah. Hal ini dikarenakan sebagian sekolah belum memiliki administrasi dan kebijakan mengenai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pengajaran paling mendasar harusnya dilakukan oleh orang tua. Terdapat beberapa perbedaan pendidikan karakter di yang diterapkan di Indonesia dengan negara maju lainnya. Pertama adalah pentingnya memiliki budaya malu. Budaya malu ini merujuk kepada pendidikan karakter di Jepang yang mana jika melakukan kesalahan hingga merugikan orang lain maka sudah sepatutnya meminta maaf dan merasa malu dan di Jepang tak segan-segan mengucilkan karena kejahatan adalah aib. Sedari kecil para ibu di Jepang mengajarkan anaknya untuk selalu berterima kasih, merasa malu dan selalu jujur jika melakukan kesalahan.

Di Indonesia masih budaya ini masih kurang diterapkan karena banyak anak yang merasa bangga jika sudah melakukan kesalahan dan tidak introspeksi diri. Jika terus berlangsung maka akan ada kerusakan moral. Bahkan hingga saat ini banyak anak yang tidak jujur dan melimpahkan kesalahan kepada orang lain karena takut dimarahi. Maka dari itu perlunya menambahkan jika melakukan kejahatan tidaklah seharusnya merasa bangga. Namun jika dikaitkan dengan keadaan yang di lirik dalam *Serat Plerok* mengenai korupsi. Terdapat beberapa berita bahwa hanya di Indonesia koruptor cengar-cengir diliput media TV karena terlibat kasus penyuapan dan korupsi (Detik, 2013). Sehingga banyak orang yang mencontoh tindakan tidak patut tersebut. Maka dari itu agar anak bangsa tidak melakukan tindak kejahatan tersebut, orang tua juga harus mengawasi anak agar tidak merasa dikekang dan dibiarkan. Sehingga perlunya menjadi orang tua yang dapat menjadi teman berbicara untuk anak, dengan demikian anak dapat lebih terbuka dengan orang tua dan akan berusaha menjadikan dirinya lebih baik lagi. Jika ia berbuat salah hukum sewajarnya, dan jika berbuat baik pentingnya memberikan apresiasi.

Solusi yang kedua kita dapat mencontoh penerapan pendidikan karakter dari Singapura. Dalam Syamsurrijal et al., (2018) Perdana menteri Singapura mengfokuskan mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang tidak terlihat namun penting seperti merawat teman sekelas dan sesama warga negara, bersedia berkontribusi untuk negaranya dengan mengurangi tekanan akademik. Di Indonesia banyak anak berlomba untuk mendapatkan nilai bagus dengan menyontek dari pada berusaha dengan kemampuannya

sendiri. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua di Indonesia suka mengukur dan membandingkan nilai anak, dan secara tidak sadar melakukan pola asuh otoriter. Maka dari itu anak akan berusaha dengan segala cara baik maupun buruk agar diakui oleh orang tua mereka. Dan orang tua di Indonesia kebanyakan tidak mau tahu asalkan sang anak mendapatkan nilai yang bagus disetiap mata pelajaran dan tidak mempermalukan orang tua dengan nilai yang kecil.

Di Singapura siswa di bimbing hingga berhasil menemukan hubungan antar isi buku teks dan yang terjadi di kenyataan. Diharapkan juga para orang tua mendukung bakat dan minat anak untuk mencapai potensi anak semaksimal mungkin dan akan meningkatkan minat untuk terus belajar. Ilmu tersebut dapat digunakan sebagai upaya meraih tujuan dan cita-cita yang telah dibangun sejak kecil. Contoh pendidikan karakter dari dua negara maju ini dapat diterapkan di Indonesia jika seluruh pihak (pihak orang tua siswa, sekolah, dan pemerintahan) untuk membantu membangun anak bangsa menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dengan mencontohkan tindakan yang tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dasar negara Indonesia.

Cara ketiga adalah dengan menanamkan cita-cita dan memberikan pendidikan karakter dengan menambahkan pengajaran mengenai ekonomi rumah tangga. Ekonomi rumah tangga ini diberikan agar siswa dapat berfikir inovatif untuk menghasilkan uang di masa depan nanti. Maka dari itu pembelajaran ekonomi di sekolah tidak hanya berhenti pada hitung menghitung saja, namun anak menganalisis peluang-peluang pekerjaan dan mengolah sumber daya alam dan manusia secara baik dan benar dan jika berhasil akan dapat membuka lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi angka kemiskinan.

SIMPULAN

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah terdapat bahasa figuratif berupa majas personifikasi dan metafora. Majas tersebut menggambarkan bagaimana pengarang mengkritik secara halus lewat karya sastra sebagai bentuk keprihatinannya. Korupsi, kemiskinan dan hukum yang lemah menjadi potret yang sedang digambarkan Yusuf Susilo Hartono dalam karyanya yang berjudul Antologi Geguritan "*Serat Plerok*" yang melirik kejadian yang sedang terjadi ditahun geguritan itu dibuat. Serta pengarang ingin memperlihatkan bahwa penguasa di negara Indonesia telah hilang wibawanya untuk memimpin bangsa dan hanya memikirkan nasib dirinya sendiri. Sehingga diperlukannya pencegahan sejak dini dengan penguatan pendidikan karakter bagi anak bangsa agar tidak

melakukan kejahatan yang sering dilakukan berulang oleh beberapa pejabat yang merugikan rakyat dan negara seperti yang digambarkan dalam Serat Plerok.

REFERENSI

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Detik. (2013). *Koruptor Cengar-Cengir Hanya Ada Di Indonesia*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-2413900/koruptor-cengar-cengir-hanya-ada-di-indonesia>. (Diakses 15 Desember 2022)
- Dr. Nurma Midayanti, M. E. D. (2022). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022. *Badan Pusat Statistik*, 51, 1–16.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Firdaus, H. (2015). Nenek Asiani Dinyatakan Bersalah. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150423151941-12-48782/nenek-asiani-dinyatakan-bersalah> (Diakses 15 Desember 2022)
- Ghina, H. . and Dewi, D. A. . (2022) “Hukum yang Tajam Kebawah dan Tumpul Keatas, serta Pancasila yang Bagaikan Kayu yang Lapuk”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 10230–10234. doi: 10.31004/jptam.v6i2.4032.
- Hartono, Yusuf Susilo. (2016). *Antologi Geguritan Serat Plerok*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>.
- Hikmawati. (2020). Basa Figuratif, Sarana Retorika lan Aspek Devisi Basa Sajrone Antologi *Geguritan Serat Plerok* Anggitane Yusuf Susilo Hartono. *Jurnal Baradha*, 16(7).
- Imrom A.M., A. (2009). Kajian Stilistika Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Pemaknaannya. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 21(1), 67–80. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4393/2818>
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.638>
- Junus, Umar. (1989). *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lipsus V, *Penegakan Hukum Lemah SDA Dikuras*. (2015). Indonesia Corruption Watch. <https://antikorupsi.org/id/article/penegakan-hukum-lemah-sda-dikuras> (Diakses 15 Desember 2022)
- Mariani Sinabutar, H., Nasution, I., & Setia, E. (2019). Bahasa Figuratif Dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari : Pendekatan Stilistika. *Basastra*, 8(2), 114. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14456>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan kasusastran djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2010). *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2021). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi “*Geguritan Abang Mbranang*.” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 142–155. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>
- Siena, I. (2017). *ICW: 482 Kasus Korupsi Rugikan Negara Rp 1,4 T di 2016*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/icw-482-kasus-korupsi-rugikan-negara-rp-14-t-di-2016.html>. (Diakses 15 Desember 2022)
- Suherman, I. (2021). *Kenapa Pencuri Ayam Dihukum Lebih Lama daripada Maling Uang Rakyat? Novel Baswedan Ungkap Pandangannya*. PikiranRakyat.Com. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012919958/kenapa-pencuri-ayam-dihukum-lebih-lama-daripada-maling-uang-rakyat-novel-baswedan-ungkap-pandangannya> (Diakses 15 Desember 2022)
- Sulaiman, N. (2016). Hegemoni Sastra Adalah Kehidupan Sosial Budaya Di Masyarakat. *SEMANTIK*, 5(1).
- Syamsurrijal, A. (2018). Menilik Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura Dan Jepang). *HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 8(2),206–214. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>,
- Syuraida, H. (2015). Perkembangan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia Era Orde Lama Hingga Hera Reformasi. *E-Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 3*(2), 230–238. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/12011/11203>
- Tarigan, Henry Guntur. (2013): *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press